Kompas/rat

SENI RUPA BARU – *Suasana diskusi panel* Gerakan Seni Rupa Baru dan Kebudayaan Indonesia Modern *di Gedung Bentara Budaya Jakarta, hari Senin pekan lalu. Nampak di latar belakang karya-karya berupa Seni Rupa Baru yang diangkat dari simbol-simbol masyarakat urban Jakarta.*

Ingin Kreatif? Bersemadilah!

KALAU sejumlah pemain sandiwara, penulis syair atau cerita lalu ditambah dengan khalayak seni itu berkumpul, tentu yang akan menjadi bahan pembicaraan tak lain adalah masalah seni dan seni itu juga. Sebab meskipun *Kompas* menghendaki agar orang membicarakan masalah "kebudayaan", bidang yang lebih mengasyikkan tetap saja soal-soal seperti kreativitas, selera seni, atau paling jauh tiadanya masyarakat kritik untuk kesenian di Indonesia.

Seniman itu pada dasarnya adalah bocah. Dan bocah adalah makhluk manusia yang peka, mudah terharu, dan lemah lembut.

Tentu pandangan itu seperti berat sebelah. Stereotipe semacam itulah yang menjadi pangkal perdebatan "budaya" dalam diskusi panel ahli kebudayaan kali ini.

***

KALAU yang berpidato tentang kreativitas itu adalah seorang "bocah" laki-laki yang garang, pemain sandiwara dan wira swasta seperti Rendra, maka bunyi uraian tentang hal yang vital itu kurang lebih begini.

"Diri yang tidak utuh adalah diri yang hanya bisa bereaksi dan beraksi." Lalu bagaimana agar diri itu utuh, mampu mencipta? rendra menyebut bahwa orang yang harus meditasi yang "caranya telah diajarkan oleh ibu dan paman saya". Dan mau tahu cara yang diajarkan oleh darah dagingnya sendiri itu? duduklah di *sentong tengah* (kamar tidur tengah). Lalu anggap saja itu sudah duduk di puncak gunung, atau di pasar *(ngepi ing rame)*, atau di dasar laut ...

Kelompok yang ahli kebudayaan dan tidak langsung berurusan

(Bersambung ke hal V kol 1-4)

Ingin — —

dengan proses kreatif, tentu saja tersenyum melihat Rendra mengajukan pendapatnya. Penuh gerak, banyak warna suara, dan dramatis.

Lalu akan lebih bentuk, warna, dan caranya kalau yang bercerita tentang proses kreatif itu adalah seorang ahli psikologi, penggemar seni dan menteri pendidikan dan kebudayaan seperti Prof. Fuad Hassan.

"Kreativitas seni memang suatu proses. Dan proses itu nyata sebagai ikhtiar aktualisasi diri". Karena cipta seni bukan sekadar urusan emosional, maka "tidaklah mudah untuk *a priori* menetapkan bingkai-bingkai bagi cipta seni".

Bingkai itu adalah teori, atau defisini, atau bagan dan sejenisnya. Karena itu apa yang dimaksudkan oleh menteri adalah kenyataan bahwa antara proses kreatif dengan tahap analisa terhadapnya selalu akan penuh dengan masalah.

Proses seni itu sendiri dapat dikatakan sebagai proses pengungkapan diri. Tapi hubungan antara produk seni dengan masyarakat yang beraneka macam itu akan selalu problematis, karena cipta seni itu bermatra ganda. Artinya cipta seni itu ya emosional, ya sakral, ya intelektual, ya spiritual.

***

ADA seorang penulis cerpen, pernah juga ahli menggambar, dan sudah menunaikan ibadah haji dengan komplet. Tokohnya sendiri sudah matra-ganda (multi dimesional). Namanya Danarto.

Menurut orang satu ini, cipta seni itu tidak terlalu dramatis sehingga perlu meditasi di ruang tidur tengah, tidak juga terlalu "ilmiah" seperti lukisan yang diutarakan sang psikolog.

Proses kreatif itu jauh lebih sederhana dan sehari-hari. Tidak ada rahasia, tidak ada resep. Tidak ada seni, tidak ada soal yang bukan seni.

Dan dia mulai bercerita. Begini. Ada pelukis, mendapat order membuat lukisan potret seorang tokoh.

"Sang pelukis paranormal, setelah mendapat pesanan, segera memusatkan diri pada kanvas yang ada di hadapannya. Bersalat, bersemadi atau olah batin lainnya. Semua ia lakukan untuk memusatkan pikiran pada tokoh yang akan dilukisnya.

(Sambungan dari halaman I)

"Tidak jarang cara kerja itu ada yang disertai dengan berpuasa. Setelah beberapa hari melakukan persiapan itu, akhirnya pada suatu malam, ketika pelukis itu telah siap di depan kanvasnya, maka pada detik pertautan ruang dan waktu, dunia nyata dan dunia samar, wajah tokoh itu muncul di dalam pikiran atau pun di hadapan tubuhnya.

Tangan pun segera menyambar kuas dan wajah tokoh itu dalam waktu singkat sudah berpindah di kanvasnya ..." Demikian tutur Danarto.

Panelis lain, ada yang ahli sejarah, ada sosiolog, ada antropolog dan ada juga ahli sastra, tak kuasa tidak ternyum.

Itulah proses kreatif.

***

LAIN cerita untuk yang bukan seniman. Mereka yang menerima produk seni sebagai produk dan akan memperbincangkan dalam perdebatan budaya.

Pembicaraan sekitar kebudayaan dalam arti demikian lalu mudah mendorong orang untuk keseleo atau terpeleset. Karena yang menjadi obyek pembicaraan sosoknya tidak pernah jelas (atau *multi dimensional*), sedangkan kalimat yang segera keluar harus tegas.

Ambil contoh. Taruhlah pameran seni rupa baru itu tidak berupa pasar raya, tetapi mengambil bentuk sebuah kebun binatang. Di satu sudut, banyak sekali akusrium. Di sini ada lele, mujahir, gurami atau ikan emas, dan tentu saja arwana yang kini sedang in.

Di sudut seberangnya, berderet kandang unggas. Ada burung gelatik, poksay, murai batu. Bahkan juga ada bebek, ayam jago, sampai bekisar.

Sebagai pengunjung, tentu dengan mudah anda membedakan mana bekisar, mana pula arwana.

Dan *stelling* masalah budaya kali ini tak ubahnya dengan masalah yang timbul dari penglihatan atas bekisar dan arwana itu. Grup seni rupa baru tidak sampai mengambil sikap dan berkarya dengan bertopang pada "wahyu" bahwa arwana adalah juga bekisar. Sikap mereka tidak terlalu revolusioner (atau *ngawur*). Grup ini hanya menolak kalau yang disebut seni rupa dibatasi pada seni lukis, patung, dan grafis saja. Lalu lainnya dianggap sampah, meskipun juga berbentuk rupa.

Dikatakan dalam bahasa ilmu binatang, unggas bukan saja bebek, ayam kampung, dan angsa. Bekisar pun juga unggas! Seni rupa sehari-hari punya hak masuk dalam sebutan seni rupa!

Lalu di lain pihak ada ahli seni. Bagi sang ahli ini, terutama Arief Budiman, nama dan sebutan seni akan selalu harus "seni kontekstual". Artinya seni bukanlah ciptaan dewata, seni adalah hasil orang atau kelompok orang dalam waktu dan tempat serta situasi tertentu.

Jadi karena semua seni sifatnya kontekstual, soal seni tidak seni tidak mungkin lagi ditempatkan pada sebuah ukuran yang bertingkat-tingkat, rendah tinggi. Dalam masyarakat boleh ada hirarki sosial atau politik atau ekonomi. Tapi dalam seni?

Mampuslah hirarki!

Sampai di sini memang tidak ada masalah dalam hal kreativitas sang ahli seni. Tapi, jika lebih jauh sang ahli ini mengatakan bahwa "gerakan" seni rupa baru yang amat khusus itu sebagai seni kontekstuial dengan seluruh implikasinya. Maka ambisi itu tak ubahnya dengan usaha yang amat berani untuk menyelundupkan bekisar yang indah itu bisa masuk dalam temaram akuarium yang penuh air.

Seni kontekstual? Jawabannya jelas "Ya". Tapi bahwa semua seni adalah kontekstual, rasanya orang harus sedikit bersabar. Sebab dalam hubungan dengan seni rupa baru, Toeti Heraty, satu-satunya peserta wanita, dan satu-satunya wanita Indonesia yang sekaligus filsuf dan penyair, memberikan catatan yang jitu. Dukungan Arief Budiman terhadap gerakan anak muda itu "terlalu jauh".

Dukungan yang terlalu jauh itu malah bisa jadi merugikan. Catatan lebih lanjut berbunyi "dengan seni kontekstual, dimensi transenden tidak dilihat sama sekali".

Atau, jika dikatakan dalam cerita binatang. Bekisar dan arwana adalah memang dan sungguh-sungguh binatang. Tapi arwana agaknya jelas bukan bekisar.

***

KREATIVITAS sang ahli seni muncul ketika suatu waktu dia menemukan sebuah gagasan, lalu diabadikannya dalam sebuah nama. Agar supaya nama itu menjadi hal yang hidup, langkah selanjutnya adalah menempelkan nama itu pada semua gejala yang kurang lebih mirip dengan benda yang pertama kali menyumbang sang ahli dengan temuan gagasannya tersebut. Seni sastra bukan harus tunduk pada hegemoni seni klasik yang "tinggi". Sastra harus dan memang kontekstual. Lalu seni rupa baru juga kontekstual. Seni merangkai bunga juga kontekstual. Seni bela diri pun juga harus kontekstual.

Dan kreativitas seniman?

Bersemadilah, lalu mencipta. Dan seni itu lahir.

Paling tidak begitulah yang dapat disimak dari sejumlah perdebatan para empu budaya yang telah memperbincangkan seni rupa dalam konteks kebudayaan Indonesia modern.

Ingin Kreatif? Bersemadilah!

KALAU sejumlah pemain sandiwara, penulis syair atau cerita lalu ditambah dengan khalayak seni itu berkumpul, tentu yang akan menjadi bahan pembicaraan tak lain adalah masalah seni dan seni itu juga. Sebab meskipun *Kompas* menghendaki agar orang membicarakan masalah "kebudayaan", bidang yang lebih mengasyikkan tetap saja soal-soal seperti kreativitas, selera seni, atau paling jauh tiadanya masyarakat kritik untuk kesenian di Indonesia.

Seniman itu pada dasarnya adalah bocah. Dan bocah adalah makhluk manusia yang peka, mudah terharu, dan lemah lembut.

Tentu pandangan itu seperti berat sebelah. Stereotipe semacam itulah yang menjadi pangkal perdebatan "budaya" dalam diskusi panel ahli kebudayaan kali ini.

***

KALAU yang berpidato tentang kreativitas itu adalah seorang "bocah" laki-laki yang garang, pemain sandiwara dan wira swasta seperti Rendra, maka bunyi uraian tentang hal yang vital itu kurang lebih begini.

"Diri yang tidak utuh adalah diri yang hanya bisa bereaksi dan beraksi." Lalu bagaimana agar diri itu utuh, mampu mencipta? rendra menyebut bahwa orang yang harus meditasi yang "caranya telah diajarkan oleh ibu dan paman saya". Dan mau tahu cara yang diajarkan oleh darah dagingnya sendiri itu? duduklah di *sentong tengah* (kamar tidur tengah). Lalu anggap saja itu sudah duduk di puncak gunung, atau di pasar (*nyepi ing rame*), atau di dasar laut ...

Kelompok yang ahli kebudayaan dan tidak langsung berurusan

(Bersambung ke hal V kol 1-4)

Ingin — —

dengan proses kreatif, tentu saja tersenyum melihat Rendra mengajukan pendapatnya. Penuh gerak, banyak warna suara, dan dramatis.

Lalu akan lebih bentuk, warna, dan caranya kalau yang bercerita tentang proses kreatif itu adalah seorang ahli psikologi, penggemar seni dan menteri pendidikan dan kebudayaan seperti Prof. Fuad Hassan.

"Kreativitas seni memang suatu proses. Dan proses itu nyata sebagai ikhtiar aktualisasi diri". Karena cipta seni bukan sekadar urusan emosional, maka "tidaklah mudah untuk *a priori* menetapkan bingkai-bingkai bagi cipta seni".

Bingkai itu adalah teori, atau defisini, atau bagan dan sejenisnya. Karena itu apa yang dimaksudkan oleh menteri adalah kenyataan bahwa antara proses kreatif dengan tahap analisa terhadapnya selalu akan penuh dengan masalah.

Proses seni itu sendiri dapat dikatakan sebagai proses pengungkapan diri. Tapi hubungan antara produk seni dengan masyarakat yang beraneka macam itu akan selalu problematis, karena cipta seni itu bermatra ganda. Artinya cipta seni itu ya emosional, ya sakral, ya intelektual, ya spiritual.

***

ADA seorang penulis cerpen, pernah juga ahli menggambar, dan sudah menunaikan ibadah haji dengan komplet. Tokohnya sendiri sudah matra-ganda (multi dimesional). Namanya Danarto.

Menurut orang satu ini, cipta seni itu tidak terlalu dramatis sehingga perlu meditasi di ruang tidur tengah, tidak juga terlalu "ilmiah" seperti lukisan yang diutarakan sang psikolog.

Proses kreatif itu jauh lebih sederhana dan sehari-hari. Tidak ada rahasia, tidak ada resep. Tidak ada seni, tidak ada soal yang bukan seni.

Dan dia mulai bercerita. Begini. Ada pelukis, mendapat order membuat lukisan potret seorang tokoh.

"Sang pelukis paranormal, setelah mendapat pesanan, segera memusatkan diri pada kanvas yang ada di hadapannya. Bersalat, bersemadi atau olah batin lainnya. Semua ia lakukan untuk memusatkan pikiran pada tokoh yang akan dilukisnya.

(Sambungan dari halaman I)

"Tidak jarang cara kerja itu ada yang disertai dengan berpuasa. Setelah beberapa hari melakukan persiapan itu, akhirnya pada suatu malam, ketika pelukis itu telah siap di depan kanvasnya, maka pada detik pertautan ruang dan waktu, dunia nyata dan dunia samar, wajah tokoh itu muncul di dalam pikiran atau pun di hadapan tubuhnya.

Tangan pun segera menyambar kuas dan wajah tokoh itu dalam waktu singkat sudah berpindah di kanvasnya ..." Demikian tutur Danarto.

Panelis lain, ada yang ahli sejarah, ada sosiolog, ada antropolog dan ada juga ahli sastra, tak kuasa tidak ternyum.

Itulah proses kreatif.

***

LAIN cerita untuk yang bukan seniman. Mereka yang menerima produk seni sebagai produk dan akan memperbincangkan dalam perdebatan budaya.

Pembicaraan sekitar kebudayaan dalam arti demikian lalu mudah mendorong orang untuk keseleo atau terpeleset. Karena yang menjadi obyek pembicaraan sosoknya tidak pernah jelas (atau *multi dimensional*), sedangkan kalimat yang segera keluar harus tegas.

Ambil contoh. Taruhlah pameran seni rupa baru itu tidak berupa pasar raya, tetapi mengambil bentuk sebuah kebun binatang. Di satu sudut, banyak sekali akuarium. Di sini ada lele, mujahir, gurami atau ikan emas, dan tentu saja arwana yang kini sedang *in*.

Di sudut seberangnya, berderet kandang unggas. Ada burung gelatik, poksay, murai batu. Bahkan juga ada bebek, ayam jago, sampai bekisar.

Sebagai pengunjung, tentu dengan mudah anda membedakan mana bekisar, mana pula arwana.

Dan *stelling* masalah budaya kali ini tak ubahnya dengan masalah yang timbul dari penglihatan atas bekisar dan arwana itu. Grup seni rupa baru tidak sampai mengambil sikap dan berkarya dengan bertopang pada "wahyu" bahwa arwana adalah juga bekisar. Sikap mereka tidak terlalu revolusioner (atau *ngawur*). Grup ini hanya menolak kalau yang disebut seni rupa dibatasi pada seni lukis, patung, dan grafis saja. Lalu lainnya dianggap sampah, meskipun juga berbentuk rupa.

Dikatakan dalam bahasa ilmu binatang, unggas bukan saja bebek, ayam kampung, dan angsa. Bekisar pun juga unggas! Seni rupa sehari-hari punya hak masuk dalam sebutan seni rupa!

Lalu di lain pihak ada ahli seni. Bagi sang ahli ini, terutama Arief Budiman, nama dan sebutan seni akan selalu harus "seni kontekstual". Artinya seni bukanlah ciptaan dewata, seni adalah hasil orang atau kelompok orang dalam waktu dan tempat serta situasi tertentu.

Jadi karena semua seni sifatnya kontekstual, soal seni tidak seni tidak mungkin lagi ditempatkan pada sebuah ukuran yang bertingkat-tingkat, rendah tinggi. Dalam masyarakat boleh ada hirarki sosial atau politik atau ekonomi. Tapi dalam seni?

Mampuslah hirarki!

Sampai di sini memang tidak ada masalah dalam hal kreativitas sang ahli seni. Tapi, jika lebih jauh sang ahli ini mengatakan bahwa "gerakan" seni rupa baru yang amat khusus itu sebagai seni kontekstuial dengan seluruh implikasinya. Maka ambisi itu tak ubahnya dengan usaha yang amat berani untuk menyelundupkan bekisar yang indah itu bisa masuk dalam temaram akuarium yang penuh air.

Seni kontekstual? Jawabannya jelas "Ya". Tapi bahwa semua seni adalah kontekstual, rasanya orang harus sedikit bersabar. Sebab dalam hubungan dengan seni rupa baru, Toeti Heraty, satu-satunya peserta wanita, dan satu-satunya wanita Indonesia yang sekaligus filsuf dan penyair, memberikan catatan yang jitu. Dukungan Arief Budiman terhadap gerakan anak muda itu "terlalu jauh".

Dukungan yang terlalu jauh itu malah bisa jadi merugikan. Catatan lebih lanjut berbunyi "dengan seni kontekstual, dimensi transenden tidak dilihat sama sekali".

Atau, jika dikatakan dalam cerita binatang. Bekisar dan arwana adalah memang dan sungguh-sungguh binatang. Tapi arwana agaknya jelas bukan bekisar.

***

KREATIVITAS sang ahli seni muncul ketika suatu waktu dia menemukan sebuah gagasan, lalu diabadikannya dalam sebuah nama. Agar supaya nama itu menjadi hal yang hidup, langkah selanjutnya adalah menempelkan nama itu pada semua gejala yang kurang lebih mirip dengan benda yang pertama kali menyumbang sang ahli dengan temuan gagasannya tersebut. Seni sastra bukan harus tunduk pada hegemoni seni klasik yang "tinggi". Sastra harus dan memang kontekstual. Lalu seni rupa baru juga kontekstual. Seni merangkai bunga juga kontekstual. Seni bela diri pun juga harus kontekstual.

Dan kreativitas seniman?

Bersemadilah, lalu mencipta. Dan seni itu lahir.

Paling tidak begitulah yang dapat disimak dari sejumlah perdebatan para empu budaya yang telah memperbincangkan seni rupa dalam konteks kebudayaan Indonesia modern.

Redaksi Yth, —

(Sambungan dari halaman IV)

Kami ingin bertanya kepada BRI Kantor Pusat Urusan Personalia di Jakarta, bagaimanakah sebenarnya sikapnya terhadap karyawannya tersebut? Ataukah BRI ingin melupakan begitu saja, ibarat kata pepatah "habis manis sepah dibuang," sesudah jatuh sakit karyawan tidak dihargai lagi? Apakah benar karyawan hanya dinilai selama ia sehat, sesudah sakit ia dibuang saja?

Nama dan alamat
ada pada Redaksi

Untuk Sudjoko dan Wospakrik

Suatu kebetulan atau kesengajaan yang menarik, bahwa *Kompas* 27 Mei'87 muat kecaman Sudjoko atas tulisan ilmuwan bersama dengan tulisan J. Wospakrik, (*kracht, Kraft*), tetapi dari segi ketepatan makna istilah ini kalah baik daripada *kakas*. *Force* yang sangat lemah (jadi tidak *kuat*) pun ada!

2. Titik *api* (*brandpunt, Brennpunkt*) kurang sesuai dengan PUPI (Pedoman Umum Pembentukan Istilah), sebab tidak singkat dan berupa istilah majemuk. Selain itu sekarang kita berakibat lebih ke bahasa Inggris daripada ke bahasa asing lainnya. Karena itu, sebaiknya dipakai saja *fokus* (alihеja atau transkripsi dari *focus*). Lebih baik lagi istilah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata yang singkat dan tepat makna, yakni *pumpun*.

Pertanyaan saya untuk Pak Sudjoko sebagai berikut:

1. Dalam bahasa Indonesia